

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

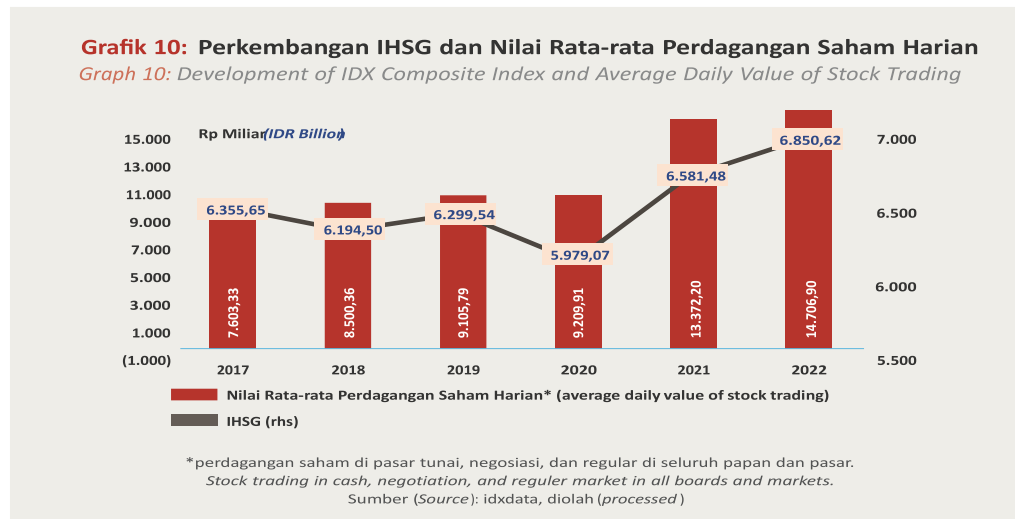
Pasar modal menjadi sarana penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal memberikan ruang bagi para investor yang memiliki kelebihan dana untuk menginvestasikannya pada berbagai sekuritas dengan harapan dapat memperoleh keuntungan atau return. Sebaliknya bagi perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan usahanya. Pasar modal ada dengan maksud kegiatan ekonomi diharapkan dapat meningkat karena pasar modal memberikan alternatif bentuk pembiayaan bagi perusahaan untuk beroperasi dalam skala yang lebih besar dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan usaha dan kesejahteraan masyarakat (Alwi & Nirawati, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang terdapat di Indonesia yang telah menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat terlihat dengan semakin banyaknya emiten atau anggota bursa serta perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan.

Bursa Efek Indonesia mengelompokkan emiten menjadi sembilan sektor yang salah satunya terdapat sektor keuangan. Sektor finansial yang menyangkut pada hal pendanaan seperti laporan keuangan. Terdapat beberapa sub sektor finansial diantaranya yaitu perbankan (Rahmayanti & Farida, 2022). Secara umum tugas pokok perbankan adalah menghimpun dana masyarakat yang dapat berupa deposito, tabungan dan memberikannya kembali untuk masyarakat, lembaga atau perseorangan dalam

bentuk pemberian kredit. Lembaga perbankan memerlukan modal dalam menjalankan usahanya, yang dimana modal dapat berasal dari modal sendiri atau modal dari kreditur. Modal dari kreditur, perbankan mendapatkannya dari nasabah yang menggunakan produk perbankan yaitu giro, tabungan, dan deposito, sedangkan dari modal sendiri diperoleh dari penjualan saham di pasar modal (Widajanto et al., 2021).

Pasaribu (2021) mendefinisikan harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa. Harga saham suatu perusahaan setiap tahun dapat mengalami fluktuasi (naik turunnya harga saham). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro merupakan faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan sedangkan faktor ekonomi makro merupakan faktor-faktor yang ada diluar perusahaan (Antasari et al., 2019). Harga saham menggambarkan nilai dari sebuah perusahaan yang dapat dilihat langsung oleh para investor. Harga saham yang semakin tinggi, maka nilai dan keuntungan perusahaan juga akan semakin tinggi, hal ini akan menjadi daya tarik investor dalam menempatkan modalnya, begitu juga sebaliknya (Harpen, 2023). Fluktuasi yang terjadi di pasar saham dapat menjadi pertimbangan bagi seorang investor sebelum melakukan keputusan investasi. Berdasarkan data dari Capital Market fact Book 2022 menjelaskan nilai rata-rata perdagangan saham harian mengalami kenaikan sebesar 9,98% di tahun 2021, dan rata-rata frekuensi perdagangan juga meningkat sebesar 0,88% di tahun 2022.

Gambar 1. 1

Perkembangan IHSG dan Nilai Rata-rata Perdagangan Saham Harian

Sumber: *Capital Market fact Book 2022*

Grafik diatas menggambarkan pergerakan harga saham dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Yang dimana dapat dilihat naik turunnya harga saham yang cukup signifikan dari pergerakan harga saham harian tahun 2019 mencapai nilai sebesar Rp6.299,54, namun di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp5.979,07 miliar. Di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp6.581,48 miliar dan naik kembali sebesar Rp6.850,62 di tahun 2022.

Pergerakan harga saham suatu perusahaan baik naik maupun turun, harga saham perusahaan tersebut dapat dipicu oleh faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal merujuk pada fundamental makro, yang meliputi kondisi ekonomi dan politik makro yang mempengaruhi seluruh pasar keuangan dan berbagai industri secara luas. Menurut Rezeki (2022) fundamental makro ekonomi yakni inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah menjadi perhatian investor di BEI. Perubahan pada variabel ini

menyebabkan di pasar modal mengalami perubahan, yaitu terjadinya penurunan dan naiknya harga saham. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham pendapatan biasanya akan menurun (Sebo & Nafi, 2021).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah suku bunga. Suku bunga merupakan patokan yang ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia) sebagai tingkat bunga pada pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga keuangan di Indonesia. Suku bunga dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan investasi, karena jika suku bunga mengalami peningkatan maka beban pada perusahaan akan meningkat sehingga semakin lama akan menurunkan harga saham dan mengakibatkan menurunnya keinginan seorang investor untuk melakukan investasi di saham dan investor lebih memilih mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan dananya dalam bentuk tabungan dan deposito. Ketika suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya (Paryudi, 2021).

Faktor terakhir ekonomi makro yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Menurut Setiawan (2020) menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten

sehingga meningkatnya biaya produksi. Nilai tukar juga dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan dan investor yang berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Ketika nilai tukar suatu negara terhadap negara lain menurun, maka akan meningkatkan harga ekspor perusahaan-perusahaan di negara tersebut, sehingga kinerja perusahaan meningkat dan harga saham bisa naik.

Hubungan faktor inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham telah diteliti, oleh beberapa peneliti dengan mendapatkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alwi & Nirawati (2022) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga-27. Sedangkan, dalam hasil penelitian Sebo & Nafi (2021) menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Paryudi (2021) membuktikan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap perubahan Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 2) Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai *Inflasi*, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah yang berkaitan dalam penelitian ini menggunakan Teori Efisiensi Pasar, dimana teori ini menyatakan harga seluruh sekuritas yang diperdagangkan telah menggambarkan seluruh informasi yang ada. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian di konsentrasi manajemen keuangan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan perbankan dalam menentukan keputusan yang tepat dalam hal pendanaan sehingga mencapai keberhasilan. Keberhasilan yang tercapai, kedepannya diharapkan perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan tersebut.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Efisiensi Pasar

Efficient Market Hypothesis (EMH) dipopulerkan pertama kali oleh Paul Samuelson dan Eugene Fama pada tahun 1960-an. Konsep pasar yang efisien berkaitan dengan aspek informasi, hal ini berarti bahwa pasar efisien adalah pasar dimana harga seluruh sekuritas yang diperdagangkan telah menggambarkan seluruh informasi yang ada (Khujaifah et al., 2023). Menurut Pasaribu (2022) menyatakan pasar efisien merupakan teori yang menyatakan bahwa suatu harga saham yang terbentuk sudah merefleksikan seluruh informasi yang tersedia. Informasi tersebut dapat berupa informasi laporan keuangan perusahaan, berita terkait perusahaan, dan berita yang mempengaruhi industri secara keseluruhan, serta makroekonomi. Informasi lain mencakup historis, informasi sekarang, serta informasi yang sifatnya berupa pendapat dan opini rasional yang tersebar serta mampu memberikan pengaruh terhadap naik atau turunnya harga (Herninta & Rahayu, 2021).

Pasar modal yang apabila terdapat informasi baru, maka informasi tersebut tersebar luas, cepat dan mudah didapat secara murah oleh investor maka dapat dikatakan pasar modal efisien (Sakinah et al., 2022). Pasar yang efisien menggambarkan likuiditas yang tinggi, harga yang akurat, serta keunggulan yang kompetitif dari suatu saham. Teori efisiensi pasar terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form of the efficient market hypothesis*), efisiensi

pasar semi kuat (*semi strong form of the efficient market hypothesis*), dan efisiensi pasar dalam bentuk kuat (*strong form of the efficient market hypothesis*). Berdasarkan Khujaifah et al., (2023) memaparkan terkait ketiga teori efisiensi pasar yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Teori efisiensi pasar bentuk lemah

Efisiensi pasar dalam bentuk lemah ini terkait dengan teori *random walk* yang mengungkapkan bahwa data pada masa historis tidak berkaitan dengan harga sekuritas saat ini. Pada efisiensi pasar bentuk ini pelaku pasar tidak dapat memakai analisis teknikal untuk meramalkan harga saham di masa depan berdasarkan informasi yang telah terjadi di masa lampau.

2) Teori efisiensi pasar bentuk semi kuat

Efisiensi pasar jenis ini disempurnakan menjadi studi peristiwa (*event study*). Pada efisiensi pasar bentuk ini harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi masa lalu dan informasi yang dipublikasikan yang relevan dengan pasar modal. Informasi-informasi berkaitan dengan masa lalu salah satu contohnya dapat berupa laporan keuangan dan makro ekonomi, yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh masyarakat.

3) Teori efisiensi pasar bentuk kuat

Efisiensi pasar jenis kuat menetapkan dimana harga yang terbentuk di pasar modal menggambarkan semua informasi yang tersedia, baik informasi yang telah dipublikasikan maupun informasi yang sifatnya *privat*. Pada efisiensi pasar bentuk kuat terdiri atas seluruh informasi masa lalu yang relevan dan juga informasi yang dipublikasikan yang relevan dengan kondisi pasar modal. Informasi secara umum ini menyangkut data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan seperti laporan keuangan,

maupun faktor ekonomi makro. Teori efisiensi pasar bentuk kuat, termasuk juga di dalamnya informasi yang hanya dimiliki oleh pihak tertentu saja, sebagai contoh yakni pihak manajemen, dewan direksi, dan para kreditur.

2.1.2. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Simanungkalit, 2020). Secara umum inflasi disebabkan oleh naiknya daya beli masyarakat terhadap suatu barang, ketika daya beli masyarakat terhadap suatu barang naik maka dapat diartikan bahwa permintaan masyarakat terhadap suatu barang naik namun stok akan barang tersebut sedikit atau terbatas, sehingga terjadilah kenaikan harga. Inflasi menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/ debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Alamsyah et al., 2021).

Dampak inflasi bagi individu dan masyarakat, dimana ketika pendapatan individu masyarakat yang tetap dan kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga barang ketika terjadi inflasi. Hal tersebut akan mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun. Menurunnya daya beli masyarakat, akan menyebabkan permintaan atas beberapa jenis produk akan berkurang, sehingga pendapatan perusahaan akan menurun. Turunnya pendapatan perusahaan akan berakibat buruk pada penilaian saham oleh investor (Setiawan & Mulyani, 2020). Penilaian buruk investor terhadap saham akan mengurangi minat seorang investor untuk melakukan investasi, karena keuntungan yang diharapkan dari transaksi saham menurun. Inflasi di

sisi lain juga berdampak terhadap biaya produksi perusahaan, dimana ketika terjadi inflasi perusahaan akan meningkatkan harga produk dan peralatan, bahan baku serta upah. Inflasi yang terus meningkat akan mempengaruhi biaya produksi perusahaan. Pendapatan suatu perusahaan juga tinggi selama periode inflasi tinggi karena banyak perusahaan mengenakan harga yang lebih tinggi guna mengompensasikan beban yang lebih tinggi (Alamsyah et al., 2021).

Indikator yang sering digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) (Prakoso, 2019). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu (Mukron et al., 2021).

2.1.3. Suku Bunga

Menurut Amri & Gultom (2022) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia disebut dengan suku bunga. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan oleh debitur. Menurut Rahmayanti & Farida (2022) suku bunga adalah ukuran pengembalian investasi atau keuntungan yang diperoleh pemilik modal dan juga ukuran biaya perusahaan yang harus ditanggung perusahaan untuk penggunaan dana dari pemilik modal. Suku bunga digunakan dalam berbagai konteks ekonomi dan keuangan, termasuk perbankan, investasi, kebijakan moneter, dan perdagangan.

Bank Indonesia memiliki hak untuk menaikkan suku bunga dengan tujuan dapat mengontrol uang yang beredar dimasyarakat dalam arti luas untuk mengontrol perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung oleh Padang (2022) yang menyatakan

tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Ketika suku bunga mengalami kenaikan maka, berdampak terhadap minat investor untuk mengalokasikan dananya di saham menurun, investor akan lebih memilih memindahkan dana mereka pada deposito. Ketika terjadi kenaikan suku bunga, maka persentase dari dividen saham akan mengalami penyusutan, hal ini dikarenakan naiknya biaya-biaya investasi sehingga mengurangi daya tarik para investor di pasar modal (Harpen, 2023).

Menurut Nginang (2017) indikator tingkat bunga adalah: Kondisi Perekonomian; Kebijakan Moneter Pemerintah; Tingkat Inflasi; Cost Of Money; Tingkat Persaingan Antarbank; Gejolak Moneter Internasional; Situasi Pasar Modal Nasional dan Internasional.

2.1.4. Nilai Tukar Rupiah

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata (Suparningsih & Chaeriah, 2020). Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Paryudi, 2021).

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain (Karnila et al., 2019). Kurs

(*exchange rate*) merupakan pertukaran satu mata uang negara dengan mata uang negara lain dengan nilai yang berbeda. Menurut Saputri & Hannase (2021) secara umum nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai atau harga sebuah mata uang suatu negara yang diperbandingkan dengan mata uang yang akan menjadi dasar pengukuran. Dalam perdagangan internasional perlu adanya kurs sebagai tolak ukur untuk membantu perbandingan harga. Kurs adalah harga mata uang domestik yang diukur nilainya dalam mata uang lainnya sehingga berperan penting dalam pembuatan keputusan pembelaan barang dengan nilai mata uang asing (Fortuna et al., 2021). Kurs rupiah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi dan politik dalam negeri dan luar negeri, suku bunga, tingkat inflasi, permintaan dan penawaran mata uang, dan faktor-faktor lainnya.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang (Kartikaningsih, 2020). Melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun (Sebo & Nafi, 2021).

2.1.5. Harga Saham

Pengertian saham yaitu surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau instansi dalam suatu perusahaan (Suryanengsih & Kharisma, 2020). Saham memiliki wujud berupa selembar kertas yang dimana menerangkan bahwa pemilik saham ikut andil dalam pendanaan suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dalam menentukan kekayaan pemegang saham (Amri & Gultom, 2022). Permintaan dan penawaran menjadi faktor penting dalam menentukan harga saham di pasar. Ketika permintaan saham suatu saham mengalami peningkatan, maka harga saham di pasar akan cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika penawaran terhadap saham suatu perusahaan meningkat, maka harga saham cenderung mengalami penurunan. Ketika jumlah penjual saham yang ada di pasar sedikit, namun terdapat lebih banyak investor yang ingin membeli saham perusahaan tersebut, maka harga saham akan mengalami kenaikan (Penawaran). Hal ini disebabkan karena keinginan pembeli untuk memiliki saham perusahaan lebih besar daripada jumlah saham yang tersedia di pasar, sehingga pembeli bersedia mengeluarkan lebih banyak uang mereka agar bisa mendapatkan saham tersebut. Sebaliknya, jika jumlah pembeli lebih sedikit sedangkan jumlah penjual saham lebih banyak, maka permintaan terhadap saham akan sedikit dan harga saham akan cenderung menurun. Hal ini mengakibatkan penjual saham rela menjual sahamnya lebih murah agar saham mereka tetap terjual dan perusahaan tidak kehilangan nilai investasi untuk perusahaannya.

Harga saham adalah satuan harga yang diperdagangkan di bursa efek, dalam transaksi harian maupun bulanan harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir atau sering disebut dengan harga penutupan, oleh karena itu harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Menurut Rianti (2021) terdapat beberapa indikator didalam harga saham, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *Moving Average* adalah sebuah indikator teknikal yang digunakan untuk menganalisis pergerakan harga rata-rata sebuah saham (saat penutupan perdagangan).
- 2) *Price Moving Average* adalah harga rata-rata pada saat sebuah saham pada saat tiap akhir penutupan.
- 3) *Net Chart* adalah tampilan grafik pada saham.
- 4) *Median Price* adalah harga rata-rata saham pada akhir penutupan.
- 5) *For Sale* adalah harga jual saham.

Penelitian Terdahulu

- 1) Sebo & Nafi (2021) dengan judul Pengaruh *Inflasi*, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial *inflasi*, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu, tempat, waktu, dan obyek penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi*, suku bunga, dan nilai tukar serta variabel terikatnya harga saham.
- 2) Rahmayanti & Farida (2022) dengan judul Pengaruh *Inflasi*, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan *Inflasi*, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama

menggunakan variabel bebas *inflasi*, suku bunga, nilai tukar dan variabel terikat harga saham serta obyek penelitian sama yaitu perusahaan sub sektor perbankan.

- 3) Paryudi (2021) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan *Inflasi* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara simultan nilai tukar, suku bunga, dan *inflasi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas nilai tukar, *inflasi*, dan variabel terikat harga saham.
- 4) Aizsa et al., (2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan *Inflasi* Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan nilai tukar rupiah sebagai variabel intervening. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas tingkat suku bunga, *inflasi* dan variabel terikat harga saham.
- 5) Karnila et al., (2019) dengan judul Pengaruh *Inflasi* Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel harga emas, sedangkan penelitian ini tidak mengangkat variabel tersebut. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi*, nilai tukar rupiah dan harga saham sebagai variabel terikat.

- 6) Alwi & Nirawati (2022) dengan judul Pengaruh *Inflasi*, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis- 27 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian secara simultan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah (USD/IDR) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi*, suku bunga, nilai tukar dan harga saham variabel terikat.
- 7) Efriyenty (2020) dengan judul Pengaruh *Inflasi* dan Kurs Terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar positif berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu, tempat, dan obyek penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi*, kurs (nilai tukar) dan harga saham variabel terikat.

- 8) Adikerta & Abundanti (2020) dengan judul Pengaruh *Inflasi*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan penelitian ini tidak mengangkat variabel tersebut. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi* serta variabel terikat harga saham.
- 9) Suparningsih & Chaeriah (2020) dengan judul Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inflasi*, BI Rate, dan Kurs Dolar Terhadap Harga Saham Industri Kimia Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, BI rate, dan kurs dollar terhadap harga saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah/dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, sedangkan penelitian ini tidak mengangkat variabel tersebut. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi*, BI rate (suku bunga), kurs dan harga saham sebagai variabel terikat.
- 10) (Wulandari Suarka & Wiagustini, 2019) dengan judul Pengaruh *Inflasi*, Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. Hasil analisis ditemukan bahwa Inflasi secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu waktu dan obyek penelitian. Perbedaan lainnya penelitian terdahulu menggunakan variabel Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Earning Per Share*, sedangkan penelitian ini tidak mengangkat variabel tersebut. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *inflasi* serta variabel terikat harga saham.

